

Figur

Oei Hong Djien

Menggoreng Harga Lukisan tidak Etis



■ MEDIA/ DEDDY PAW

SAAT ini, ada dua 'julukan' untuk para pembeli karya seni rupa, yaitu kolektor dan kolekdol. Tidak susah membedakan di antara keduanya. Secara definitif, kolektor adalah pembeli sejati, sedangkan kolekdol adalah orang yang membeli karya seni untuk dijual kembali. Motifnya pun berbeda. Kolektor membeli lukisan karena kecintaan, sedangkan kolekdol motifnya jual beli alias mencari keuntungan.

Sebetulnya, sah-sah saja seseorang mau menjadi kolekdol. Akan tetapi, naluri pedagang di mana pun selalu mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Inilah bahayanya: demi keuntungan nilai apresiasi seni dilecehkan seperti yang sekarang ini banyak terjadi. Kemudian, banyak seniman (terutama pelukis muda) 'keracunan' dan mabuk kepayang. Alhasil, kita terkadang susah membedakan mana seniman sejati mana pengrajin, atau mana nilai estetika dan mana nilai ekonomi sebuah karya seni.

Namun, bila sedikit jeli, sebetulnya seorang kolektor sejati tidak tumbuh tiba-tiba. Tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk menjadi kolektor. Naluri berapresiasi dan rasa kecintaan terhadap karya seni seorang kolektor sejati, pastilah sudah terpupuk sejak dini.

Setidaknya, begitulah menurut kolektor kondang **dr Oei Hong Djien**, kelahiran Magelang, 5 April 1939. Ia mengaku menyukai lukisan sejak kecil. Di rumahnya tergantung lukisan-lukisan pemandangan, alam benda atau *still life*, karya-karya para seniman Belanda yang dibeli oleh ayahnya jauh sebelum Oei lahir. Ketika kelas tiga sekolah dasar, saat tinggal di rumah pamannya di Semarang, Oei semakin mengenal nama-nama pelukis Belanda, karena di rumah itu juga banyak tergantung lukisan.

Ketika kuliah di Jakarta, sering kali ia menyempatkan diri mengunjungi pameran-pameran lukisan. Juga ketika melanjutkan

studi patologi di Belanda, setelah lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada 1964, Oei sering berkunjung ke museum-museum untuk 'menikmati' karya-karya seni di sana. Dan karena 'kesenangannya' pada lukisan, menurutnya, karena waktu itu ia belum mempunyai cukup uang, maka tak jarang ia membeli reproduksi lukisan para maestro, seperti Picasso, Goya, dan lain-lainnya.

Berikut ini petikan wawancara *Media* seputar dunia seni rupa, dengan dr Oei Hong Djien, di museum sekaligus kediamannya di Magelang, beberapa waktu lalu.

Apa sih motivasi Anda membeli lukisan?

Ya, karena suka saja. Saya beli karena senang saja, enggak pernah ke pikiran yang lain-lain. Jadi, saya beli lukisan, ya, untuk digantung di rumah. Kalau sekarang kan banyak orang membeli lukisan itu motivasinya *profit taking*, *investment*, untuk dijual kembali.

Hingga kini, sudah berapa banyak yang dikoleksi?

Waduh, ya, banyak. Jumlah tepatnya sih hingga kini saya belum tahu. Saat ini pun saya sedang mendata, sebab saya sedang membuat buku tentang karya-karya seni koleksi museum saya, termasuk karya-karya patung. Memang, tidak semua koleksi saya masuk dalam buku tersebut. Mungkin sekitar 300 saja, atau kira-kira ya, sepertiga dari seluruh koleksi saya.

Sudah seberapa jauh kesiapan buku tersebut?

Saat ini masih dalam proses penyelesaian, tetapi bulan ini selesailah. Rencananya Juni nanti akan saya terbitkan, judulnya *Exploring Modern Indonesian Art through the Collections of dr Oei Hong Djien*, yang ditulis oleh Dr Helena Spanjaard, ahli seni rupa Indonesia dari Belanda. Rencana peluncurannya, selain di Magelang yang dekat dengan Yogyakarta, kota para pelukis yang paling banyak karyanya mengisi buku tersebut, saya mungkin juga akan mengadakan *small launching* di Jakarta, untuk kalangan tertentu. Dan, di Singapore Art Museum, Singapura, yang pernah menawarkan saya untuk melakukan *launching* di sana. Sebab, kebetulan sekarang ini saya kan diangkat sebagai *honorary advisor* (penasihat kehormatan) di Singa-

pore Art Museum.

Oya, bagaimana sikap Anda terhadap pelaku jual beli karya seni rupa?

Umumnya kolektor itu sering dianggap *kolekdol* (mengoleksi untuk dijual lagi, *Red*), *profit taking*, *investment*, sehingga apresiasi mereka tidak meningkat. Saya selalu bilang, kalau mau menjadi kolektor yang baik, motif utamanya jangan investasi. Kita harus senang dan cinta pada seni lukis, cinta pada karya seni. Sehingga, kita berat hati untuk berpisah dengan karya yang bagus itu.

Bahwa nilai karya itu nantinya naik, itu adalah efek ikutan yang bukan menjadi tujuan utama kita, melainkan ini memang inheren karena karya seni yang bagus. Dan, itu kan tidak banyak. Karya yang langka itu tentunya nilainya tidak bakal turun, dan dalam segala kondisi akan tetap dicari. Tetapi, kalau kita *profit taking*, wah yang naik harganya itu kan yang bagus, lantas yang bagus-bagus itu dijual, maka akhirnya yang tersisa kan tinggal sampahnya. Jadi, motivasinya janganlah mencari untung.

Seperti apa sih lukisan yang bagus itu?

Jawabannya sebenarnya sederhana, cuma kadang-kadang susah bisa diterima. Dahulu, ketika saya baru belajar, saya juga sering mengajukan pertanyaan seperti itu, terutama kepada Pak Affandi. Waktu itu beliau menjawab, "asal dirasa enak, bagus, pokoknya enak di hati ya, sudah", begitu. Buat saya, lukisan itu untuk dinikmati. Saya ini kan penikmat, pemirsa. Jadi, sesuatu yang bisa nikmat, nikmat di mata dan nikmat di hati. Sedangkan buat orang lain kriterianya kan bisa berbeda-beda. Namun, menurut saya, meski berbeda-beda, kalau kita itu pada suatu level yang tingkatan levelnya sama saya kira ada kesamaan juga. Jadi, selain subjektivitas ada juga objektivitas.

Buat saya sendiri, sebetulnya jika lukisan tersebut mengena

"Buat saya sendiri, sebetulnya jika lukisan tersebut mengena di hati, atau kalau H Widayat dahulu bilang ada 'g reng'-nya, ada greget atau ada getarannya yang bisa nyetrum kita, ya, itulah lukisan yang bagus."

di hati, atau kalau pelukis H Widayat dahulu bilang ada 'g reng'-nya, ada greget atau ada getarannya yang bisa *nyetrum* kita, ya, itulah lukisan yang bagus. Sehingga ketika memandang terus-terusan lukisan tersebut tidak membosankan, tetapi kian lama malahan semakin tertarik. *Mbok* selama 10 tahun berada di situ, ya, *seneng* terus. Dan jika dipindah kita merasa kehilangan.

Lalu, kebesaran sang seniman, bagaimana Anda memandangnya?

Buat saya nama pelukis itu *ndak* jadi masalah. Walaupun Affandi, atau Hendra, kalau karyanya jelek ya, saya tetap *ndak* mau. Buat saya, lebih baik yang belum terkenal tetapi karyanya bagus. Karena itu, saya bilang, jangan mengoleksi nama, tetapi mengoleksilah karya. Jangan mengoleksi nama besar, tetapi mengoleksi karya besar.

Banyak orang yang tidak tahu karya besar, bahkan tidak memahami estetika lukisan, tapi membeli lukisan karena ikut-ikutan kolektor yang dianggap 'mumpuni' seperti Anda. Lantas dijual kembali dengan harga yang 'digoreng' semaunya. Bagaimana pendapat Anda?

Saya sama sekali tidak setuju dan tidak pernah setuju dengan cara-cara begitu. Saya selalu menentang cara-cara begitu. Apalagi sekarang ini 'penggorengan' kan lebih gampang lagi dengan adanya balai-balai lelang, lukisannya sendiri dimasukkan sendiri, nanti di-*bid* sendiri atau oleh teman-temannya sendiri. Itu saya anggap tidak etis dan saya paling anti.

Omong-omong, lukisan siapa yang pertama Anda koleksi?

Pertama mengoleksi lukisan, yang saya anggap sebagai lukisan 'berharga' adalah karya Affandi. Waktu itu, sekitar 1970, setelah bekerja sebagai *grader* (penentu kualitas) tembakau di pabrik rokok PT Djarum, saya membeli tiga buah lukisan dengan cara mencicil selama satu tahun. Setelah lunas, saya 'mengambil' beberapa lagi karya Affandi yang lain. Tahun-tahun berikutnya, saya mulai sering mengoleksi lukisan, terutama karya para pelukis Yogyakarta yang secara geografis tidak jauh dari kota kelahiran saya.

● Deddy PAW/M-6